

# PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI FONDASI PENCEGAHAN RADIKALISME PADA REMAJA DI ERA GLOBALISASI

Moh Farhan Njaiburahman  
Universitas Nurul Jadid Probolinggo  
mohfarhannajiburr@gmail.com

## Article Info

### Article history:

Submission 17/6/2025  
Accepted 19/6/2025  
Published 24/6/2025

### Keywords:

Pendidikan Agama Islam,  
Radikalisme,  
Pendidikan Karakter  
Moderasi Beragama  
Tantangan Remaja Muslim

## ABSTRACT

*Radikalisme di kalangan remaja menjadi tantangan serius dalam era globalisasi yang ditandai oleh arus informasi yang cepat dan tidak terbendung. Fenomena ini tidak hanya mengancam stabilitas sosial, tetapi juga mengganggu proses pembangunan karakter generasi muda. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kedamaian yang mampu membentengi remaja dari ideologi kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi pencegahan radikalisme pada remaja, dengan pendekatan kualitatif dan studi literatur terhadap berbagai sumber yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang berorientasi pada pemahaman kontekstual terhadap ajaran Islam mampu membentuk kesadaran kritis dan spiritual yang sehat pada remaja. Kurikulum yang inklusif, metode pembelajaran yang dialogis, serta peran guru sebagai teladan menjadi faktor penting dalam membangun daya tahan ideologis remaja terhadap pengaruh radikal. Di tengah derasnya globalisasi, Pendidikan Agama Islam perlu diperkuat agar tidak hanya menjadi mata pelajaran normatif, tetapi juga sarana transformasi nilai yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya membentengi dari paham radikal, tetapi juga membentuk remaja sebagai agen perdamaian dan toleransi dalam masyarakat global.*

**Corresponding Author:** Moh Farhan Najiburahaman  
Universitas Nurul Jadid Proboolinggo  
mohfarhannajiburr@gmail.com

## PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa berbagai perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam aspek sosial, budaya, politik, dan keagamaan. Arus informasi yang begitu cepat dan terbuka melalui internet serta media sosial memudahkan pertukaran ide, nilai, dan budaya dari berbagai penjuru dunia. Meskipun globalisasi membawa banyak dampak positif seperti kemajuan teknologi, pertumbuhan ekonomi, dan perluasan wawasan, fenomena ini juga memiliki sisi gelap, terutama ketika nilai-nilai asing yang tidak sesuai dengan karakter bangsa dan agama diterima tanpa filter oleh generasi muda. Salah satu ancaman serius yang muncul sebagai akibat dari keterbukaan informasi global adalah penyebaran paham radikalisme, terutama di kalangan remaja (Safitri et al., 2024).

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase pencarian jati diri, di mana mereka mulai mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga, sekolah, dan

lingkungan. Masa ini juga ditandai oleh emosi yang labil, semangat yang tinggi, serta rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal baru. Sayangnya, kondisi psikologis ini menjadikan remaja kelompok yang rentan terhadap pengaruh ideologi radikal. Kelompok-kelompok radikal sangat memahami karakteristik ini dan memanfaatkannya melalui berbagai strategi propaganda, baik secara langsung maupun melalui media digital. Mereka menyasar remaja sebagai calon kader ideologis dengan menyajikan narasi-narasi keagamaan yang tampak meyakinkan namun sesungguhnya menyimpang dari prinsip-prinsip dasar ajaran agama (Asna et al., 2024).

Radikalisme keagamaan sendiri merupakan paham yang mengusung perubahan sosial atau politik secara ekstrem dengan mengatasnamakan agama. Ciri-ciri utamanya meliputi pemikiran eksklusif, penolakan terhadap perbedaan, serta penggunaan kekerasan atau tekanan dalam menyelesaikan persoalan. Dalam konteks Islam, radikalisme sangat bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam yang mengedepankan rahmat, toleransi, dan keadilan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk mencegah penyebaran paham ini, khususnya di kalangan remaja. Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan mengajarkan aspek ritual dan dogmatisme, melainkan juga membentuk akhlak mulia, kesadaran spiritual, serta pemahaman keagamaan yang moderat dan kontekstual. PAI memiliki potensi besar sebagai instrumen pencegahan radikalisme jika disampaikan dengan pendekatan yang tepat, berbasis nilai-nilai universal Islam seperti kasih sayang, toleransi, keadilan, dan perdamaian. Dalam kerangka pendidikan nasional, PAI harus mampu membekali remaja dengan kemampuan berpikir kritis, sikap terbuka terhadap perbedaan, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks keindonesiaan yang plural, di mana masyarakat hidup berdampingan dalam perbedaan agama, suku, dan budaya (Nafsiyah & Wardan, 2024a).

Sayangnya, dalam praktiknya, pendidikan agama di sekolah sering kali hanya difokuskan pada aspek-aspek normatif seperti hafalan dalil, tata cara ibadah, dan hukum-hukum fikih tanpa disertai penguatan pemahaman yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang terlalu tekstual dan metode pembelajaran yang bersifat indoktrinatif berpotensi menjadikan siswa memahami agama secara hitam-putih dan kaku. Di sinilah pentingnya reformulasi dalam pendekatan pembelajaran PAI yang mampu menjawab tantangan zaman, termasuk tantangan radikalisme di era globalisasi.

Remaja yang memperoleh pendidikan agama secara utuh dan kontekstual cenderung memiliki pandangan keagamaan yang lebih moderat dan inklusif. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh narasi-narasi radikal yang memanipulasi ajaran agama untuk kepentingan

tertentu. Sebaliknya, remaja dengan pemahaman agama yang dangkal lebih mudah diseret dalam lingkaran ekstremisme karena mereka tidak memiliki dasar yang kuat untuk menolak ideologi tersebut. Oleh karena itu, fondasi utama dalam pencegahan radikalisme adalah membangun pemahaman keagamaan yang sehat sejak dini, terutama melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah.

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam proses ini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan moral dan agen moderasi agama. Karakter guru, metode pengajaran yang digunakan, serta kemampuan membangun dialog terbuka dengan siswa sangat menentukan keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Guru yang memahami dinamika sosial remaja dan perkembangan global dapat menjadi jembatan yang menghubungkan antara nilai-nilai Islam dan realitas kehidupan modern yang dihadapi oleh siswa (Judrah & Arjum, 2024).

Di tengah tantangan globalisasi, integrasi antara nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai kebangsaan juga menjadi sangat penting. Pendidikan Agama Islam tidak boleh terlepas dari konteks kebangsaan Indonesia yang multikultural. PAI harus mampu menanamkan kesadaran bahwa menjadi Muslim yang taat tidak bertentangan dengan menjadi warga negara yang cinta damai dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat religiusitas individual, tetapi juga sebagai instrumen sosial untuk menciptakan kohesi sosial dan memperkuat identitas nasional yang inklusif (Muhammad Najmi Hayat et al., 2024).

Dalam konteks kebijakan, pemerintah dan para pemangku kepentingan pendidikan juga perlu memberikan perhatian khusus terhadap penguatan moderasi beragama melalui pendidikan. Kurikulum PAI perlu terus dikaji dan diperbarui agar sesuai dengan dinamika sosial masyarakat dan tantangan global. Penguatan pelatihan bagi guru agama tentang pendidikan antiradikalisme, penggunaan media digital secara bijak, serta pembentukan lingkungan sekolah yang inklusif dan toleran menjadi bagian penting dari strategi pencegahan radikalisme berbasis Pendidikan (Zaimina & Munib, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter remaja yang tangguh terhadap pengaruh radikalisme. Melalui pendekatan yang tepat, PAI dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran sosial dan nasional yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan sebagai fondasi pencegahan radikalisme di kalangan remaja pada era globalisasi yang penuh tantangan ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menggali secara mendalam makna, pemahaman, dan perspektif terhadap fenomena sosial yang kompleks seperti penyebaran paham radikalisme di kalangan remaja serta peran Pendidikan Agama Islam dalam mencegahnya. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada data numerik atau statistik, tetapi lebih menekankan pada pemaknaan terhadap konteks sosial, nilai, serta interaksi yang membentuk pemahaman keagamaan dan sikap ideologis seseorang. Dalam hal ini, pendidikan dipahami sebagai proses kultural yang berlangsung dalam ruang sosial tertentu dan tidak bisa dilepaskan dari dinamika masyarakat global.

Jenis penelitian studi pustaka dipilih karena seluruh data dan informasi yang digunakan diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, laporan penelitian terdahulu, dan sumber-sumber digital terpercaya. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis untuk memperoleh referensi yang membahas isu radikalisme, pendidikan agama Islam, karakter remaja, dan dampak globalisasi terhadap kehidupan sosial keagamaan. Penelitian ini tidak melibatkan observasi langsung di lapangan atau pengumpulan data primer melalui wawancara atau survei, namun bersifat reflektif terhadap data sekunder yang telah tersedia dan terpublikasi secara akademik.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah, menginterpretasi, dan menyintesis gagasan-gagasan utama dari sumber-sumber literatur yang telah dikumpulkan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan pola-pola pemikiran, kesamaan konsep, serta perbedaan pendekatan yang berkaitan dengan peran Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan radikalisme. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti konsep radikalisme dalam Islam, ciri-ciri pemikiran radikal pada remaja, pendekatan moderasi beragama, serta strategi implementasi pendidikan yang efektif di era globalisasi.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkaji informasi dari berbagai referensi yang berbeda untuk menghindari bias interpretatif dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil memiliki dasar yang kuat. Selain itu, penulis juga berusaha bersikap objektif dan kritis dalam mengolah setiap data, dengan mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan budaya dari setiap gagasan yang diangkat. Interpretasi terhadap data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, di mana setiap temuan tidak hanya dipaparkan, tetapi juga dianalisis secara teoritis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Dengan menggunakan metodologi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model pendidikan agama yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga relevan dengan tantangan aktual, khususnya dalam membentengi remaja dari pengaruh paham radikalisme yang kian kompleks di era globalisasi ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Radikalisme merupakan sebuah fenomena sosial dan ideologis yang telah menjadi ancaman nyata bagi stabilitas masyarakat modern, termasuk di Indonesia. Pada dasarnya, radikalisme tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui proses panjang yang berkaitan erat dengan ketimpangan sosial, kekecewaan terhadap sistem, pencarian identitas, dan sering kali disertai oleh pemahaman keagamaan yang sempit. Dalam konteks remaja, radikalisme menjadi lebih mengkhawatirkan karena mereka adalah kelompok usia yang sedang dalam proses pencarian jati diri dan sangat mudah terpengaruh oleh ideologi yang tampak menjanjikan atau heroik. Keterbukaan informasi di era globalisasi juga memberikan ruang yang luas bagi masuknya paham-paham radikal yang dikemas dalam narasi keagamaan yang manipulatif. Internet dan media sosial, yang menjadi bagian integral dari kehidupan remaja, digunakan oleh kelompok-kelompok radikal sebagai alat propaganda dan perekrutan melalui penyebaran video, tulisan, maupun diskusi daring yang mengarah pada indoktrinasi.

Pendidikan menjadi salah satu alat yang sangat strategis dalam upaya pencegahan radikalisme. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sentral. PAI bukan hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan tentang akidah, syariah, dan akhlak, tetapi juga menyangkut proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin. PAI seharusnya tidak dipahami semata-mata sebagai pengajaran tentang ritual keagamaan, melainkan sebagai proses pembentukan karakter dan pola pikir yang moderat. Ketika PAI dijalankan dengan pendekatan yang tepat, maka ia mampu menjadi fondasi ideologis dan moral yang kuat bagi remaja, yang pada akhirnya menjadikan mereka tahan terhadap pengaruh ideologi kekerasan (Ilyas, 2024).

Namun, dalam praktiknya, tidak sedikit lembaga pendidikan yang masih menjalankan PAI secara kaku, normatif, dan minim konteks. Materi pelajaran agama sering kali disampaikan dengan metode ceramah satu arah, yang tidak memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berdialog, atau mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan. Pola pembelajaran semacam ini dapat menciptakan pemahaman agama yang rigid, di mana siswa hanya menerima ajaran secara tekstual tanpa memahami makna yang lebih luas. Kondisi ini membuka celah bagi kelompok tertentu untuk masuk dan menawarkan tafsir agama alternatif

yang tampak lebih "berani" dan "tegas", namun sebenarnya mengandung unsur radikalisme. Oleh karena itu, reformulasi metode dan pendekatan dalam pembelajaran PAI menjadi sebuah keniscayaan jika ingin menjadikan pendidikan agama sebagai benteng ideologis terhadap radikalisme.

Dalam konteks globalisasi, remaja dihadapkan pada tantangan ganda. Di satu sisi, mereka hidup di tengah arus budaya global yang cenderung liberal dan sekuler, yang bisa menggoyahkan nilai-nilai keislaman. Di sisi lain, mereka juga menjadi sasaran kelompok-kelompok radikal yang menawarkan "kepastian ideologis" di tengah kekosongan spiritual yang dirasakan sebagian remaja. Globalisasi memudahkan akses informasi, tetapi pada saat yang sama, juga membuka jalan bagi penyebaran hoaks, paham kebencian, dan ideologi kekerasan. Dalam kondisi seperti ini, PAI harus mampu menjadi penyeimbang yang tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis, kemampuan memilah informasi, serta membentuk kesadaran bahwa Islam adalah agama yang cinta damai, menjunjung keadilan, dan menghargai perbedaan.

Guru sebagai agen utama dalam proses pendidikan agama memiliki peran yang tidak kalah penting. Guru PAI harus menjadi teladan dan pembimbing, bukan sekadar penyampai materi. Sikap, perilaku, dan cara berkomunikasi guru dengan siswa sangat memengaruhi cara siswa memandang agama. Guru yang otoriter dan menutup ruang diskusi akan cenderung membentuk siswa yang pasif dan mudah terpengaruh oleh narasi ekstrem yang menjanjikan kepastian. Sebaliknya, guru yang mampu menghidupkan suasana pembelajaran yang dialogis, terbuka, dan penuh empati akan membentuk siswa yang reflektif dan berpikiran terbuka. Dalam konteks ini, penting bagi guru PAI untuk menguasai isu-isu kontemporer dan mampu mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam, sehingga siswa merasa bahwa ajaran agama tetap relevan dengan kehidupan modern (Wardah Febrianas Ula & Rismatul Khusnia, 2025).

Kurikulum PAI juga perlu disesuaikan dengan dinamika zaman. Muatan materi tentang moderasi beragama, toleransi antarumat beragama, cinta tanah air, serta bahaya radikalisme dan terorisme perlu diperkuat dalam kurikulum. Selain itu, penggunaan media pembelajaran digital juga penting agar penyampaian materi lebih menarik dan sejalan dengan gaya belajar generasi muda. Kegiatan ekstrakurikuler seperti diskusi keagamaan, seminar, pelatihan kepemimpinan islami, serta kerja sosial lintas agama dapat menjadi bagian dari strategi implementatif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan mencegah radikalisme. Semua pendekatan ini harus dikemas dengan bahasa dan metode yang mudah dipahami oleh remaja agar tidak menimbulkan kesan menggurui atau memaksakan pemahaman (Mansurulloh et al., 2023).

Pendidikan Agama Islam juga tidak boleh berdiri sendiri dalam upaya pencegahan radikalisme. Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membentuk pondasi keagamaan sejak dini di rumah, sementara lingkungan sosial harus menjadi ruang yang kondusif bagi pengembangan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. Ketika semua elemen ini berjalan beriringan, maka upaya pencegahan radikalisme melalui pendidikan akan menjadi lebih efektif. Keterlibatan negara juga sangat penting dalam mengatur kebijakan pendidikan yang mendukung penguatan nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman. Pemerintah perlu memastikan bahwa lembaga pendidikan tidak menjadi tempat subur paham-paham ekstrem, baik melalui regulasi, pengawasan, maupun dukungan terhadap pelatihan guru dan pengembangan kurikulum (Saridudin & Ta'rif, 2021).

Di sisi lain, perlu disadari bahwa pencegahan radikalisme bukanlah proses instan. Ia membutuhkan waktu, kesabaran, serta komitmen yang konsisten dari semua pihak. Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu instrumen utama dalam pembentukan karakter remaja harus diberdayakan secara maksimal. Ketika pendidikan agama disampaikan dengan penuh hikmah, relevan dengan kehidupan siswa, dan mengakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal, maka ia akan menjadi kekuatan besar dalam menanamkan nilai-nilai kedamaian, toleransi, dan anti-kekerasan. PAI yang demikian akan melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara spiritual, tetapi juga dewasa dalam bersikap dan bijak dalam menyikapi perbedaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar dalam membentuk benteng ideologis yang efektif terhadap penyebaran radikalisme di kalangan remaja. Namun potensi tersebut hanya dapat dimaksimalkan jika terdapat keseriusan dalam memperbaiki pendekatan pembelajaran, memperkuat peran guru, menyusun kurikulum yang relevan, serta melibatkan seluruh unsur masyarakat dalam proses pendidikan. Di tengah deras arus globalisasi, peran pendidikan agama sebagai penuntun spiritual sekaligus penjaga moral bangsa menjadi semakin penting dan strategis. Melalui penguatan pendidikan agama yang moderat dan inklusif, diharapkan remaja tidak hanya terhindar dari pengaruh radikalisme, tetapi juga tumbuh sebagai generasi yang mampu menjaga nilai-nilai kebhinekaan, menjunjung tinggi perdamaian, dan menjadi agen perubahan yang positif dalam Masyarakat (Nafsiyah & Wardan, 2024b).

## **KESIMPULAN**

Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting sebagai fondasi dalam pencegahan radikalisme di kalangan remaja, terlebih di era globalisasi yang sarat dengan arus

informasi tanpa batas. Globalisasi memberikan dampak positif dalam memperluas wawasan dan keterbukaan terhadap keberagaman, namun di sisi lain, ia juga membuka celah bagi masuknya ideologi ekstrem yang dapat membahayakan pemikiran dan perilaku generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan agama yang moderat, inklusif, dan penuh nilai-nilai toleransi menjadi instrumen utama untuk membentengi remaja dari pengaruh-pengaruh radikal yang kian mudah menyusup melalui media sosial, forum digital, maupun jaringan pergaulan internasional.

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang mengalami proses pencarian jati diri dan pembentukan karakter. Pada masa ini, mereka sangat rentan terhadap berbagai bentuk indoktrinasi yang memanfaatkan kegamangan psikologis dan semangat idealisme yang tinggi. Radikalisme kerap menyasar kelompok ini karena dianggap lebih mudah diarahkan dan diyakinkan dengan narasi-narasi keagamaan yang dibungkus dengan semangat perjuangan, pembelaan terhadap agama, atau perlawanan terhadap ketidakadilan. Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam harus mampu berperan sebagai alat pencerahan, bukan sekadar pemenuhan aspek ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap kritis, cinta damai, dan empati sosial.

Dalam praktiknya, pendidikan agama yang efektif bukan hanya mengajarkan hafalan teks-teks suci atau ritual ibadah semata, tetapi lebih dari itu, harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Pendidikan Agama Islam yang menekankan pada pemahaman mendalam tentang ajaran kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan akan membentuk remaja yang memiliki daya tangkal terhadap ajakan ekstrem. Pembelajaran yang bersifat dialogis, kontekstual, dan reflektif sangat diperlukan agar peserta didik mampu mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial yang dihadapi, serta tidak mudah terjebak pada tafsir-tafsir tekstual yang sempit dan menyimpang.

Di tengah tantangan globalisasi, kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci utama. Sekolah harus menjadi tempat aman bagi remaja untuk bertumbuh dalam suasana yang mendukung pengembangan spiritual dan moral. Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogik dan ideologis yang memadai agar tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membina karakter. Keluarga berperan sebagai lingkungan awal yang menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan beragama, sementara masyarakat harus menjadi ekosistem yang sehat dalam membina kehidupan sosial yang harmonis dan bebas dari kekerasan ideologis.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam bukan hanya relevan tetapi sangat urgen dalam konteks pencegahan radikalisme di kalangan remaja. Melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif, ajaran Islam yang damai dan toleran dapat ditanamkan sejak dini.

Pendidikan agama harus dilihat bukan sebagai beban kurikulum, melainkan sebagai investasi jangka panjang dalam membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu hidup dalam keragaman dengan sikap saling menghormati. Di era globalisasi yang penuh tantangan ini, Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu kunci strategis untuk mewujudkan perdamaian dan ketahanan ideologis generasi penerus bangsa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asna, A., Alawiah, A., Siregar, R. N., & Valentiyo, A. (2024). *FAKTOR-FAKTOR DALAM PERKEMBANGAN KEAGAMAAN PADA REMAJA*.
- Ilyas, M. (2024). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME DI KALANGAN REMAJA*. 20.
- Judrah, M., & Arjum, A. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral*.
- Mansurulloh, D., Paramansyah, A., & Zamakhsari, A. (2023). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA DIGITAL*.
- Muhammad Najmi Hayat, Rifaldi Jaziadi Rossi, Maula Qorry Ainayya, & Mu'alimin Mu'alimin. (2024). Strategi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Multikultural Pada Peserta Didik. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 247–258. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.350>
- Nafsiyah, F., & Wardan, K. (2024a). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH RADIKALISME DI KALANGAN REMAJA. *Al-Rabwah*, 18(2), 093–104. <https://doi.org/10.55799/jalr.v18i2.530>
- Nafsiyah, F., & Wardan, K. (2024b). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH RADIKALISME DI KALANGAN REMAJA. *Al-Rabwah*, 18(2), 093–104. <https://doi.org/10.55799/jalr.v18i2.530>
- Safitri, Y. D., Karomi, I., & Faridl, A. (2024). *DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP MORALITAS REMAJA DI TENGAH REVOLUSI DIGITAL*.
- Saridudin, S., & Ta'rif, T. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Professional-Religius Pada Jamaah Majelis Taklim Shirotol Mustaqim Semarang. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(3), 317–332. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.1002>
- Zaimina, A. B., & Munib, B. (2025). *ENHANCING RELIGIOUS MODERATION PEDAGOGY THROUGH AI-BASED INSTRUCTIONAL DESIGN IN ISLAMIC TEACHER EDUCATION: A CRITICAL STUDY IN THE CONTEXT OF SOCIETY 5.0*.